

TERMA *AḤSANA* DAN *ASĀ'Ā* DALAM AL-QUR'ĀN

(Sebuah Kajian Tematik)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**MUDJAHID
NIM: 01530810**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

**Drs. H. FAUZAN NAIF, MA
DRS. MUHAMMAD YUSUF, M.SI
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Mudjahid
Lamp : Satu eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan dan koreksi baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, maka skripsi saudara:

Nama : Mudjahid
NIM : 01530810
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : *Terma Ahsana dan Asā'a* dalam al-Qur'an
(Sebuah Kajian Tematik)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

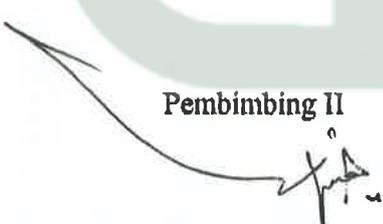
Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

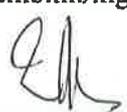
Was-salamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2006

Pembimbing II

Pembimbing I


Drs. Muhammad Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ /2006

Skripsi dengan judul : *Terma Ahsana Dan Asa'a Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Mudjahid
2. NIM : 01530810
3. Program Sarjana Srata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 6 juli 2006 dengan nilai :
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Srata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150 289 609

Sekretaris Sidang


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150 298 986

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 1500/228 609

Pembantu Pembimbing


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Penguji II


M. Hidayat Moor, M.Ag
NIP. 150 291 986

Yogyakarta, 6 juli 2006

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748



MOTTO

*Jangan takut terhadap kebesaran
Ada orang yang lahir dengan suatu kebesaran
Ada orang yang kepadanya disodorkan kebesaran
Ada orang yang masih harus meraih kebesaran
Jika ingin menjadi orang besar
Maka janganlah suka beromong besar*



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini:

Untuk Almamater

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله والصلاة والسلام على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, hidayah, anugerah serta taufik-Nya, yang telah memberikan kekuatan lahir maupun batin, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari suatu zaman yang penuh dengan degradasi moral dan kejahiliyahan intelektual, menuju zaman yang penuh dengan pencerahan iman dan akal. Demikian juga bagi keluarganya, sahabatnya, serta orang-orang yang tetap konsisten dan berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya hingga *Yaumul Qiyāmah*.

Skripsi yang berjudul **Terma *Ahsana* dan *Asa'a* Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Abduh Dan Rasyid Rida (Sebuah Kajian Tematik)** merupakan kajian yang membahas tentang penjelasan kedua terma tersebut dan mengkaji lebih jauh kaitannya dengan perilaku manusia. Namun penyusun menyadari karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, maka karya ini masih jauh dari sempurna.

Selanjutnya dalam penyelesaian karya nan sederhana ini, penyusun banyak mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga terwujudnya dalam bentuk skripsi ini. Oleh karena itu sepantasnyalah penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M. Si selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M. Ag. selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A selaku Pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penyusun dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepada seluruh jajaran dosen dan staf pengajar serta civitas akademika di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmunya, pemahaman, dan wacana yang berharga selama penyusun menempuh dan menjalani masa studi.
6. Kepada teman-teman yang telah memberikan dorongan atau motivasi kepada penyusun, penyusun ucapkan beribu-ribu terima kasih.

Semoga keikhlasan amal mereka semua mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Dan yang terakhir, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penyusun khususnya, maupun bagi para pembaca dan semua kalangan pada umumnya. Semoga Allah memberikan ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Yogyakarta, 10 April 2006
Penyusun

Mudjahid
01530810



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 Nomor: 155/1987 dan 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'Iddah</i>

C. *Ta Marbūḥah* di akhir kata

1. Apabila dimatikan, maka ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Apabila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-Auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Apabila *ta marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, ḳasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-Fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Apabila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Apabila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawī al-Furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Dalam skripsi ini pembaca akan diajak untuk menelusuri terma-terma tertentu dalam al-Qur'ān, yaitu terma *aḥsana* dan *asā'a*. Dengan fokus perhatian pada orientasi makna terma tersebut untuk memunculkan penafsiran lain yang lebih bersifat tematis, yaitu bagaimana penjelasan kedua terma tersebut, serta kaitannya dengan perilaku manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif-analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi atau eksplorasi data-data yang terkait dengan terma-terma yang dimaksud. Adapun prosedur yang digunakan adalah: (a) menetapkan tema, (b) menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema, (c) menyusun runtutan ayat secara mushafi, dan (d) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terma *aḥsana* dan *asā'a* yang secara keseluruhan (bentuk tunggal dan jamak) berjumlah 22 ayat mempunyai orientasi makna yaitu etika relasi antara sesama manusia, yang diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan. Berkenaan dengan isinya, dapatlah dipahami bahwa manusia dianjurkan berbuat baik dan tidak berbuat buruk pada sesama manusia di bumi ini, sebab manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab atas pemeliharaan bumi, berbeda dengan makhluk lainnya.

Dengan bekal fitrah tauhid dan hawa nafsu, -yang merupakan sumber munculnya perbuatan baik dan buruk- Allah memberikan kebebasan berbuat kepada manusia untuk memilihnya. Namun dengan kebebasan berbuat itulah, terdapat konsekuensinya masing-masing, yaitu pilihan surga atau neraka. Di samping kebebasan berbuat tersebut, kodrat manusia juga diciptakan sebagai makhluk sosial. Dari sisi inilah, manusia seharusnya mempunyai tingkat kepedulian sosial yang tinggi antar sesama makhluk, terutama sesama manusia.

Adapun terma-terma *aḥsana* dan *asā'a* yang tertera dalam al-Qur'ān maupun hadis merupakan terma-terma yang juga menitikberatkan pada aspek sosial (norma, nilai hubungan antar sesama), seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin, ketepatan membayar hutang, berbuat baik terhadap keluarga, suami atau istri dan lain sebagainya.

Dengan demikian, terma *aḥsana* dan *asā'a* merupakan bagian dari terma al-Qur'ān yang menyuguhkan sisi-sisi kemanusiaan atau kepedulian antar sesama yang begitu tinggi. Hal ini menunjukkan kesempurnaan al-Qur'ān dari sudut gramatikal, doktrin serta norma dan nilai yang tidak memiliki cacat sedikitpun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KONSEP <i>Aḥsana-Asā'a</i> DAN SEPUTAR PERILAKU MANUSIA	
A. Definisi <i>Aḥsana-Asā'a</i>	16
B. Fitrah Manusia	17
1. Fitrah Tauhid	17
2. Fitrah Hawa Nafsu	20
C. Asal Mula Perilaku Buruk dalam Kisah Qabil.....	27
D. Kebebasan dan Balasan Berperilaku	31

BAB III PEMBAHASAN TERMA <i>AḤSANA</i> DAN <i>ASĀ'Ā</i>	
A. <i>Terma Aḥsana</i> dalam Al-Qur'an	36
B. <i>Terma Asā'ā</i> dalam Al-Qur'an	48
C. Hadis Senada	51
D. Analisis <i>Terma Aḥsana</i> dan <i>Asā'ā</i>	53
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk mengamalkan al-Qur'ān, menjadikannya menyentuh realitas kehidupan. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan mengoptimalkan fungsi al-Qur'ān dalam kehidupan kontemporer, yakni dengan memberinya interpretasi¹ yang sesuai tanpa mengorbankan teks, sekaligus tanpa mengorbankan kepribadian, budaya bangsa dan perkembangan positif bangsa.

Di samping itu, sudah menjadi karakteristik al-Qur'ān bahwa dalam pembicaraannya mengenai obyek tertentu, terkadang hanya membicarakan secara global. Ada yang tampak kait-mengait dengan beberapa obyek dalam satu tempat (ayat atau surat) dan ada pula yang tampak tidak runtut.² Akan tetapi meskipun ayat-ayat yang berbicara tentang suatu persoalan tertentu, terpencair di berbagai tempat, jika ayat-ayat itu dipadukan, niscaya akan

¹ Menurut Muḥammad Abduh, ketika melakukan interpretasi, lebih baik memahami arti kata-kata dalam redaksi satu ayat, dengan memperhatikan penggunaan al-Qur'ān terhadap kata tersebut dalam berbagai ayat dan kemudian menetapkan arti yang paling tepat dan arti-arti yang digunakan oleh al-Qur'ān. Baca lebih lanjut, Muḥammad Rasyīd Riḍā. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ilakīm al-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*, juz III. (Kairo: Dār al-Manār, 1367 H), hlm. 22

² Dalam hal ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan kitab-kitab yang tersusun secara sistematis, menurut penilaian metode ilmiah, al-Qur'ān tidak bisa disamakan dengan persoalan yang dibicarakan oleh al-Qur'ān memberikan kesan bahwa ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganutnya secara keseluruhan, tanpa ada pemisah antara yang satu dengan yang lainnya. Baca M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 35

terbentuk suatu kesatuan yang utuh, sebagaimana utuhnya jasmani yang terdiri dari anggota-anggota badan dan berpadu dalam satu kesatuan yang kokoh.³

Rasyīd Riḍa menegaskan bahwa seandainya al-Qur'ān disusun secara sistematis bab demi bab atau pasal demi pasal, sebagaimana terdapat dalam buku-buku ilmu pengetahuan, maka al-Qur'ān sudah sejak lama menjadi usang dan ketinggalan jaman. Justru dalam sistematikanya yang unik itulah, terletak keistimewaan dan kekuatan al-Qur'ān.⁴ Sebab keadaan yang demikian menjadikan al-Qur'ān sebagai obyek penelitian yang tidak habis-habisnya digali oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non muslim.

Demikian halnya dengan terma *aḥsana* dan *asā'a*, terma-terma ini pun tersebar di beberapa surat dalam al-Qur'ān. Misalnya saja terma *aḥsana* berulang sebanyak 17 kali dan tersebar di beberapa surat dalam al-Qur'ān. Begitu pula dengan terma *asā'a* berulang sebanyak 5 kali, meskipun memiliki konotasi makna yang hampir sama atau boleh dikatakan mirip, terma-terma tersebut tidak terkumpul dalam satu surat.

Kosakata dalam al-Qur'ān mengandung sekian banyak kata yang dapat diterjemahkan dengan makna *aḥsana* dan *asā'a*, tetapi banyak di antara kata-kata itu yang terutama merupakan kata-kata deskriptif.⁵ Sementara arus utama

³ Muḥammad Mahmūd Hijāzi. *Al-Wahdah al-Mauḍū'iyah fi al-Qur'ān al-Karīm*. (Mesir: al-Madāni, 1390 H), hlm. 91

⁴ Muḥammad Rasyīd Riḍā. *Al-Waḥyu al-Muḥammadiyah*. (Kairo: Maṭba'ah al-Qahiriyyah, 1960 M), hlm. 107

⁵ Jika dibenarkan menilai kata-kata itu sebagai istilah 'nilai', ini karena dalam pemakaian aktual, kata-kata itu membawa maksud untuk memberikan penilaian. Kata-kata itu deskriptif dan evaluatif serta berimplikasi. Pada waktu yang sama, di dalam al-Qur'ān terdapat sejumlah kata *aḥsana* dan *asā'a* yang fungsi utamanya jelas evaluatif, bukan deskriptif. Ada pula kasus-kasus pembatasan, dimana sulit untuk menetapkan apakah istilah yang diberikan deskriptif atau

perkembangan pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an yang menitikberatkan sisi makna literal dengan segala kelebihanannya dari sisi tertentu ternyata juga menimbulkan konsekuensi serius, kontradiksi antar nash, hilangnya makna historisitas pewahyuan, keringnya muatan spiritual dan juga ketidakjelasan sisi pesan sosio-moral.

Semua hal di atas menyebabkan timbulnya sejumlah kesulitan ketika harus mengadaptasikan pemahaman keagamaan tersebut dengan tuntutan perkembangan masyarakat modern yang kian mendunia serta menuntut pemahaman, penghayatan dan refleksi religius yang lebih mendalam dan tidak dogmatis, termasuk di dalamnya wacana-wacana filsafati di balik ajaran-ajaran formalnya. Karena sesungguhnya pemaknaan yang muncul dari al-Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur dan bahasa pihak pembacanya. Setiap pembaca disadari atau tidak, telah melakukan tindakan penafsiran⁶ yang dianggap otentik dan cocok bagi dirinya.

Di balik sebuah teks, senyatanya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi, yang harus dipertimbangkan agar didapatkan hasil yang lebih mendekati kebenaran mengenai gagasan yang hendak disajikan oleh pengarangnya. Ketika sebuah teks hadir di depan pembaca,⁷ maka teks

evaluatif. Lihat Toshihiko Izutsu. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 245

⁶ *Tafsir* sebagai produk budaya, sesungguhnya juga tidak lepas dari konstruksi sosial dimana tafsir itu dibentuk dan diproduksi. Sebab segala bentuk latar belakang dan kepentingan masyarakat, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya mempunyai saham dalam membentuk corak pemikiran dan penafsiran seseorang. E. Gilbert. *Intellectual History It's Aims and Methods*. (New York: State University of New York, 1971), hlm. 95

⁷ Pembaca, bagi Roland Barthes adalah subyek yang memproduksi makna (dengan dua cara penilaian teks yang dia tawarkan, *writerly* dan *readerly*, in sendiri memilih *writerly*). Teks

menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya ketika pembaca membacanya dan membangun makna berdasarkan sistem tanda yang ada.⁸ Jadi, makna itu berada dalam teks, dalam otak pengarang dan dalam benak pembacanya. Ketiga variabel itu, yaitu *the world of teks*, *author* dan *reader*, masing-masing merupakan titik pusaran tersendiri meskipun kesemuanya saling mendukung dalam memahami sebuah teks.

Al-Qur'ān merupakan sebuah teks yang sangat teliti dalam memilih kata, walaupun kata-kata tersebut hanya mempunyai perbedaan yang sangat tipis, yang tidak bisa dilihat secara sepintas. Sehingga pembaca mendapati bahwa suatu kata diletakkan dalam al-Qur'ān memang diciptakan untuk menyampaikan makna tertentu.⁹

Sepintas terma *aḥsana* atau *al-ḥasan* dengan *al-birr* dan *al-ma'rūf* mempunyai arti yang sama,¹⁰ yaitu kebaikan. Namun ketika terma-terma tersebut dikaji lebih dalam lagi, maka akan muncul nuansa makna yang berbeda. Dalam banyak kasus terma ini digunakan dalam bentuk komparatif yang secara moral netral. Ketika terma ini disebut dalam substansinya, sering

dalam pendekatan Roland Barthes menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca berhadapan dengan pluralitas signifikansi. Maka, tafsir tunggal menjadi sebuah cara represif yang tidak produktif. Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Indonesiatara, 2001), hlm. 115

⁸ Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2

⁹ Aḥmad Badawi. *Min Balagati al-Qur'ān*. (Kairo: Dār al-Naḥḍah al-Misriyyah li al-Ṭabi'i wa al-Nasyri, 1960), hlm. 57

¹⁰ Mengenai kesamaan makna atau sinonim, Lynos membedakan menjadi sinonim sempurna dan sinonim mutlak. Suatu kata bersinonim sempurna bila kata-kata itu mengandung makna deskriptif, ekspresif dan sosial yang sama. Sedangkan sinonim mutlak terjadi di dalam konteks kalimat, yaitu memiliki distribusi yang sama dan bermakna secara sempurna dalam semua konteks kalimat. Baca Fokker. *Semantik*. (Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta, 1985), hlm. 3

digabungkan dengan kata kerja *yad'u ifa* atau *yaf'al*. Seperti dalam surat Āli

Imrān 3: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : ١٠٤)

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;¹¹ merekalah orang-orang yang bakal mencapai kebahagiaan.*¹²

dan surat An Nisā': 49 yang berbunyi, disebutkan menyeru kepada kebajikan, dan dalam surat Āli 'Imrān : 114 tercatat bersegeralah kepada kebajikan. Surat Al Hajj: 77 lebih khusus lagi karena terma tersebut berhubungan dengan ibadah shalat. Seperti disebutkan dalam Surat Al Hajj : 77 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج : ٧٧)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah dan bersujudlah dan sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah baiklah, agar kamu berbahagia.*"¹³

Terma *ahsana* memungkinkan untuk mengungkapakan jiwa, moral dan keagamaan al-Qur'an lebih kuat daripada terma *al-birr*. Terma *al-birr* tidak

¹¹ *Ma'rūf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan *munkār* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

¹² *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, terj. H. Zaini Dahlan dan Azharuddin Sahil, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 112..

¹³ *Ibid.* hlm. 594.

banyak disebut dalam al-Qur'ān, tidak seperti *al-ma'rūf* dan *al-khayr*, namun demikian terma ini tercantum dalam beberapa ayat dengan kekhasan makna, misalnya dalam Surat Al Baqarah: 177,¹⁴ aspek ritual kebaktian atau ketaqwaan itu ditolak, sedangkan keimanan dan kebajikan yang sejati dipertahankan.¹⁵

Terma *al-ma'rūf* terkesan lebih memiliki arti yang spesifik. Kata *al-ma'rūf* merupakan bentukan dari kata kerja 'arafa yang diartikan "dibenarkan", sedangkan lawannya *al-munkār* diterjemahkan "tidak dibenarkan atau dilarang". Implikasi moral dari kedua kata ini mengikuti kenyataan terma bahasa Arab yang diambil dari kata kerja 'arafa (mengetahui) dan keduanya telah digunakan pada masa sebelum Islam untuk mengungkapkan moral yang dibenarkan dan dilarang.¹⁶ Dalam al-Qur'ān Surat Al Baqarah: 263 terma ini dihubungkan dengan pembicaraan yang baik

¹⁴ Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa."

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّابِقِينَ فِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

¹⁵ Majid Fakhry. *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3

¹⁶ Lihat Abū Tammām. *Kitāb al-Hamasah*, juz III. (Kairo: ttp, 1331 H), hlm. 24

dan dibenarkan, akan tetapi dalam 30 ayat lainnya terma itu dilawankan dengan *al-munkār* yang berarti perbuatan yang secara moral dilarang. Seperti dalam surat *Āli Imrān*: 104, 114 dan 115, dimana terma *al-ma'rūf* dalam konteks yang sama berarti *al-khayr*. Surat *Āli Imrān* : 104 berbunyi, "...dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang *munkār*; mereka itulah orang-orang yang beruntung."¹⁷

Pada al-Qur'ān surat *Āli Imrān*: 115, sebagian *Ahli Kitab* terdapat orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan mereka menyuruh kepada yang *ma'rūf*, melarang yang *munkār* dan mereka bersegera kepada kebajikan, dan oleh karena itu mereka disebut *ṣālihūn*. Pada ayat berikutnya disebutkan "apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi dan Allah Maha Mengetahui terhadap orang-orang yang bertakwa."¹⁸

Adapun perintah untuk berbuat baik yang ditunjukkan kepada manusia diungkapkan oleh al-Qur'ān yang menggunakan kata kerja yang lahir dari derivasi *iṣlāh* dan *ṣalāh* di samping larangan untuk berbuat *fasād* (kerusakan).

Selain kata kerja yang merujuk langsung pada pekerjaan yang diperintahkan itu dengan memakai ungkapan *iṣlāh* atau *ṣalāh*, al-Qur'ān juga menggunakan ungkapan kata kerja yang diperintahkan itu tidak lain dari perbuatan baik atau amal saleh itu sendiri.

¹⁷ Arberry menggunakan arti terhormat dan tidak terhormat untuk menerjemahkan kata *al-ma'ruf* dan *al-munkar*. Lihat Arberry. *The Qur'an Interpreted*. (New York: ttp, 1970)

¹⁸ QS. 3: 115

Kegiatan yang berbentuk *islāh* memberi kesan bahwa obyeknya mengandung kerusakan atau ketidaksesuaian, sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh pelakunya menjadikan obyek tadi tidak rusak dan kembali menjadi sesuai. Sedangkan yang berbentuk *ṣalāh* menggambarkan terpenuhinya nilai, manfaat dan kesesuaian pada pekerjaan yang dikerjakan itu. *Islāh* mengandung makna adanya untuk menghindari ketidaksesuaian pada sesuatu atau menyingkirkan *muḍārat* yang ada padanya. Sedangkan *ṣalāh* bermakna adanya usaha memelihara kesesuaian atau manfaat yang terdapat pada sesuatu.¹⁹ Muḥammad Abduh sendiri mendefinisikan perbuatan saleh sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek dari pandangan al-Qur'ān, berdasarkan pula pada dikotomi *aḥsana* dan *asā'a* sangatlah sederhana, tetapi juga sangat kuat dan hebat. Al-Qur'ān menggunakan konsep *aḥsana* dan *asā'a* dengan cara yang kurang lebih abstrak, menilai perbuatan dan karakter manusia dalam bentuk yang sangat kongkrit, iman dan kufur,²¹ yang masing-masing dikelilingi oleh sekian banyak konsep yang berhubungan, keduanya merupakan sendi dari etika Qur'ān.

¹⁹ M. Quraish Shihab, "Iman dan Amal Saleh" dalam *Amanah*, no. 87, 3-16 November 1989, hlm. 117

²⁰ Muḥammad Abduh. *Tafsir Juz Amm*. (Mesir: al-Sya'b, ttp), hlm. 116

²¹ Toshihiko Izutsu. *Konsep-Konsep Etika...*, hlm. 305

Terma *aḥsana* dalam al-Qur'ān memiliki makna yang hampir sepadan dengan *al-ṭayyib*, *al-ṣāliḥ*, *al-ma'rūf*, dan *al-birr*. Demikian pula dengan terma *asā'a*, terma ini pun memiliki makna yang hampir senada dengan terma *al-khabīṣ*, *al-munkār*, *al-fasād* serta *ghairu al-ṣāliḥ*. Untuk memahami lebih jauh bagaimana penjelasan tentang terma *aḥsana* dan *asā'a* dalam al-Qur'ān merupakan titik tekan penelitian ini. Sehingga dengan penjelasan kedua terma tersebut dapat dipahami konsep manusia dalam berperilaku terutama yang berkaitan dengan baik dan buruk.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran terma *aḥsana* dan *asā'a* dalam al-Qur'ān?
2. Bagaimana keterkaitan terma *aḥsana* dan *asā'a* dengan perbuatan manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan tentang terma *aḥsana* dan *asā'a* dalam AlQur'an perspektif Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Selain itu pula untuk mengkaji lebih jauh kaitan terma *aḥsana* dan *asā'a* dengan perbuatan manusia.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan konsep *aḥsana* dan *asā'a* dalam al-Qur'ān serta kaitannya dengan perbuatan manusia dengan melakukan dialog antara akal dan al-Qur'ān, sebab akal dan al-Qur'ān berhubungan secara fungsional, maka akal berfungsi sebagai sarana untuk memahami al-Qur'ān. Dengan harapan tidak akan ada keterjebakan ke dalam pengalaman agama yang bersifat formalistik, tanpa mengetahui maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah serta memperkaya khazanah intelektual dalam kajian Al-Qur'an.
3. Memotivasi diri untuk selalu berbuat kebaikan dan mendorong dilaksanakannya amal-amal saleh yang memang memperoleh nilai kesalehannya berdasarkan pemahaman dari sumber hukum.

D. Telaah Pustaka

Sepanjang penelitian penulis, belum ada hasil kajian yang dilakukan secara ilmiah dan khusus berbicara mengenai terma *aḥsana* dan *asā'a* dalam al-Qur'ān. Sampai saat ini, dari pengamatan penulis ada dua buah karya ilmiah yang berisi tentang pembahasan yang mirip dengan topik tersebut.

Karya ilmiah tersebut adalah *Ethico Religious Concepts in The al-Qur'ān* (1996). Buku ini merupakan revisi dari karya Toshihiko Izutsu sebelumnya yang berjudul *The Structure of The al-Qur'ān* (1959). Karya ilmiah yang kedua adalah *Konsep Amal Saleh dalam Al-Qur'ān, Telaah Etika*

Qur'āni dengan Pendekatan Metode Tafsīr Tematik karya Said Mahmūd. Karya ini merupakan disertasi yang diujikan pada tahun 1995 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Buku pertama berisi tentang konsep-konsep agama secara umum yang terdapat dalam al-Qur'ān. Pendekatannya lebih dititikberatkan pada analisis semantik terhadap beberapa terma atau kata-kata kunci dalam al-Qur'ān yang berkaitan dengan etika keagamaan. Di samping menguraikan beberapa kata kunci melalui analisis semantik,²² Izutsu juga menghadapkan kata atau terma-terma tertentu dengan antonimnya yang terdapat dalam al-Qur'ān. Selain itu juga mencatat beberapa terma yang memiliki sinonim dengan kata-kata kunci yang berkaitan dengan etika keagamaan al-Qur'ān.

Adapun karya Said Mahmūd, meskipun berisi pembahasan tentang amal saleh dengan berbagai terma yang sesuai dengan apa yang dimaksud dengan amal saleh, karya ini tidak membahas mengenai terma-terma yang berlawanan dengan amal saleh.

Melalui pendekatan analisis semantik dengan metode *tafsīr* tematik, karya ini memunculkan temuan bahwa konsep amal saleh dalam al-Qur'ān adalah 'rumusan' rencana kerja (kehendak) Allah tentang pengaturan

²² Bila dilihat dari sudut pendekatannya buku *Ethico Religious Concepts in The al-Qur'ān* yang sudah diterjemahkan menjadi *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'ān* ini mensintesis tipe semantik yang dikembangkan di Jerman Barat oleh Prof. Leo Wiesberger dan etnolinguistik, suatu teori interrelasi antara pola bahasa dan pola-pola kultural yang dikembangkan oleh Edward Sapir di Amerika. Baca M. Natsir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 182

kehidupan dalam upaya penyebaran rahmat-Nya ke seluruh alam.²³ Amal saleh bukan hanya terbatas pada bentuk ibadah praktis, akan tetapi lebih dari itu, amal saleh mencakup segala perbuatan yang bermuara pada tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup secara lebih luas.

Sedangkan karya ilmiah yang menggunakan metode tematik diantaranya adalah:

Rasionalisasi Tafsir Muhammad Abdul, Kajian Masalah Akidah Dan Ibadah, karya Prof. Dr. Rif'at Syauqi Nawawi, MA. Metode penelitian yang ditempuh dalam disertasi ini adalah studi pustaka, dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Penelitian hanya difokuskan pada *tafsir* ayat yang berkenaan dengan bidang akidah dan bidang ibadah. Dalam mengambil konklusi dari suatu permasalahan yang dibahas digunakan pendekatan induktif dan deduktif.

Inklusivisme-Eksklusivisme al-Qur'an (Studi Tafsir al-Manar), karya Muhammad Hudaya. Penelitian yang mengambil tema inklusivisme-eksklusivisme al-Qur'an ini menitikberatkan pada paparan historis sosiologis tematis dalam kaitannya dengan kehidupan antar umat beragama yang diharapkan dapat mendorong terwujudnya suatu kehidupan pluralistik yang penuh dengan kedamaian. Dengan pendekatan tematik, ia mencoba memecahkan suatu permasalahan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang dikupas dalam *tafsir al-Manar*.

²³ Lihat Said Mahmūd. *Konsep Amal Saleh dalam al-Qur'an, Telaah Etika Qur'ani dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. (Yogyakarta: IAIN suka, 1995), hlm. 13

E. Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut di atas, dan mengingat bahwa yang akan diteliti adalah hasil pemikiran seorang tokoh yang masa hidupnya telah lama berlalu, maka metode²⁴ penelitian yang digunakan penulis ialah studi kepustakaan, dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Penafsiran-penafsiran Muhammad Abduh akan dideskripsikan apa adanya, kemudian dianalisis dengan cermat dan dituangkan ke dalam sebuah pemaparan dalam bentuk interpretasi.²⁵ Dari kerangka tersebut, penulis akan menarik kesimpulan. Dengan demikian, studi yang merupakan penelitian kepustakaan ini lebih bersifat deskriptif analitis.

Adapun langkah-langkah yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dikaji.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan topik yang dikaji.
3. Menyusun tata urutan ayat yang terpilih berdasarkan pada suatu hubungan logis antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga diharapkan antar ayat tersebut dapat saling menerangkan dan al-Qur'an dapat berbicara secara utuh.

²⁴ Metode sebagai sebuah rumusan terdiri dari sejumlah langkah yang dirangkai dalam urutan-urutan tertentu, merupakan perangkat aturan yang dapat membantu penelitian dalam mencapai sarannya secara tepat tanpa terpenuhinya syarat-syarat tersebut, metode tidak akan dapat berfungsi sebagai metode, melainkan hanya semacam penuntun yang tidak menjamin keberhasilan dan ketepatan analisisnya. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 134

²⁵ Bandingkan dengan Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*. (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 132

4. Memahami korelasi masing-masing ayat dengan surat di mana ayat-ayat tersebut tercantum.
5. Mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mengandung terma termaksud, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
6. Menarik kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang memicu adanya penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini sistematis, maka penelitian ini disusun dalam beberapa bab adalah:

Bab pertama adalah pendahuluan, merupakan penjelasan mengenai hal-hal yang memicu adanya penelitian ini, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengulas tentang tokoh Muḥammad Abduh, dan Muḥammad Rasyīd Riḍā serta sekilas *Tafsīr Al-Manā*.

Bab ketiga, mengulas tentang terma *aḥsana* dan *asā'a* secara definitif yang kemudian dikaitkan dengan fitrah manusia yaitu fitrah tauhid dan hawa nafsu sebagai sumber perbuatan baik dan buruk. Ulasan ini akan mengupas sekitar tauhid, hawa nafsu, kebebasan berbuat dan balasan perbuatan.

Bab keempat, merupakan bab analisis yang menerangkan hubungan antara *aḥsana* dan *asā'u* dengan perbuatan manusia, bahasan ini meliputi

penjelasan masing-masing terma *aḥsana* dan *asā'a* dalam al-Qur'ān, dalam tafsir *al-Manār*, serta hadis yang senada serta bagaimana mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan.

Bab kelima, merupakan akhir dari rangkaian pembahasan skripsi ini. Bab ini berupa kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya.



Adapun terma-terma *aḥsana* maupun *asā'a* yang tertera dalam al-Qur'ān maupun hadis merupakan terma-terma yang berkaitan dengan perilaku manusia pada aspek sosial (norma, nilai hubungan antar sesama), seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin, ketepatan membayar hutang, berbuat baik terhadap keluarga, suami, istri dan lain sebagainya.

B. Saran-Saran

Setelah mengkaji dan membahas terma *aḥsana* dan *asā'a*, penulis berharap kepada pembaca:

1. Dalam usaha mengembangkan pemikiran dan pemahaman secara kreatif, harus pula mengenal secara empirik melalui pengkajian dan penilaian terhadap pengalaman dalam pemikiran di masa lalu. Dari sini akan diperoleh bahan perbandingan yang memperkaya visi dan wawasan untuk masa kini dan masa mendatang. Disebabkan oleh bermainnya faktor-faktor hubungan hidup antar manusia yaitu faktor sosial budaya, maka jelas sekali bahwa dalam pemikiran dan pemahaman manusia terdapat unsur kenisbian tertentu yaitu ruang dan waktu serta kenisbian kemampuan manusia sendiri. Dengan kata lain faktor-faktor sosial budaya dalam manusia tidak selamanya benar, juga tidak selamanya salah.
2. Karena pembahasan mengenai terma *aḥsana* dan *asā'a* dengan kajian tematik masih jarang sekali, maka untuk kesempurnaan dan kemanfaatannya, hendaknya para pembaca bisa lebih banyak lagi mencari data, sehingga penelitian akan lebih menyeluruh dan mendalam dan akan lebih bisa diterima oleh kalangan masyarakat luas.

3. Khususnya kepada para pembaca tema semacam judul skripsi ini, hendaknya bersikap jeli dan waspada terhadap dalil yang digunakan, baik itu pro dan kontra dengan nash-nash al-Qur'ān dan hendaknya para pembaca bersikap realistis dalam menghadapi sikap para ulama, baik ulama terdahulu maupun ulama masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- A. N, Firdaus. "Syekh Muhammad Abduh dan Perjuangannya" dalam Syekh Muhammad Abduh. *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A. N. Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Abduh, Muhammad dan Rasyid Rida, Muhammad. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt
- Abdur Rochim, "Tafsīr al-Qur'ān Studi Perbandingan Antara Tafsīr Tradisional dan Modern", Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Jurnal *al-Jāmi'ah*, no. 52 tahun 1993
- Ali, Atabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2005
- Amin, Ahmad. *Muhammad Abduh*. Kairo: Mu'assasah al-Khaiji
- Amin, Usman. *Muhammad Abduh*. Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-Arabiyyah, 1944
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'ān*. Bandung: Ma'ārif, 1996
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'ān*. Yogyakarta, Lesfi, 1992
- Baiquni. *Indeks al-Qur'ān Cara Mencari Ayat al-Qur'ān*. Surabaya: Arkola, 1996
- Fakhry, Majid. *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Goldziher, Ignas. *Mazhab Tafsīr dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003
- Hasan Muhammad Ali, Sa'ad. *Qabil dan Habil Kisah Orang-Orang Zhalim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Hayy al-Farmawi, Abdul. *Metode Tafsīr Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Husni, al. *Fath ar-Rahmān*. Surabaya: Maṭba'ah Dahlan, 1981
- Ibrani. *Pengenalan Sejarah al-Qur'ān*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'ān*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993

- Jamil Ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*, terj. Tim Penerjemah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Madjid, Nurcholis (ed). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Maḥmūd Hijāzi, Muḥammad. *Al-Waḥdah al-Mauḍu'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: al-Madāni, 1390 H
- Maḥmūd, Said. *Konsep Amal Saleh dalam al-Qur'ān, Telaah Etika Qur'āni dengan Pendekatan Tafsīr Tematik*. Yogyakarta: IAIN Suka, 1995
- Mu'ammār Pulungan, Syahid. *Manusia dalam al-Qur'ān*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Natsir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Rasyīd Riḍā, Muḥammad. *Tarīkh al-Ustāz al-Imām Muḥammad Abduh*. Mesir: al-Manār, 1931
- Rasyīd Riḍā, Muḥammad. *Al-Waḥyu al-Muḥammadiyah*. Kairo: Maṭba'ah al-Qahiriyyah, 1960 M
- Rasyīd Riḍā, Muḥammad. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*, juz III. Kairo: Dār al-Manār, 1367 H
- As-Sālih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 394
- Shihab, M. Quraish, "Iman dan Amal Saleh" dalam *Amanah*, no. 87, 3-16 November 1989
- , "Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat". Bandung: Mizan, 1992
- , "Studi Kritis Tafsīr al-Manār". Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- , "Tafsīr Al Misbāh". Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'ān Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'ān*. Jakarta: Penamadani, 2003
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir, terj. PT. Bina Ilmu. Surabaya: 1992
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1978

CURRICULUM VITAE

Nama : Mudjahid
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 13 Desember 1984
Alamat Asal : Jl. Buni Cipayung Jakarta Timur
Alamat Jogja : Sapen GK 1/454

Orang Tua

Nama Ayah : Suwarno
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Muthohiroh
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri Kober Jakarta Timur lulus tahun 1994
- MTs PPPI Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah lulus tahun 1997
- MAS Model Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah lulus tahun 2000
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin masuk tahun 2001